KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1529-1539
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3340

Frasa Endosentrik Koordinatif dalam Wacan Remaja "Simpenen Fotoku" Karya Chrysant Pada Majalah Kinasih Berdasarkan Distribusinya

Rizqi Nurkhasanah[1], Erlinda Nindy Zahra[2], Vika Natasya[3]
[123] Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Penulis Korespondensi: vikanatasya90@students.unnes.ac.id

Abstract. *Syntactic awareness contributes to reading comprehension among adolescents, yet coordinative endocentric phrases in teen discourse written in Javanese remain rarely examined. This study aims to describe the forms and patterns of coordinative endocentric phrases and the coordinating markers used to express parallelism between constituents in the teen discourse "Simpenen Fotoku" by Chrysant in Kinasih magazine. A descriptive qualitative design with a syntactic approach was employed. The data comprised five coordinative endocentric phrases from the discourse, collected through the observation (simak) method with a note-taking technique. Analysis used the distributional (agih) method with the immediate constituent division technique. The five phrases consist of two nominal, two pronominal, and one verbal phrase. The coordinators lan and karo appear in four data and one datum, respectively. Identifying coordinative phrases cannot rely solely on the connecting marker but must consider category equivalence and constituent distribution. One datum, aku lan kanca-kanca, needs further categorical examination. This study adds an example of syntactic analysis of Javanese teen discourse and may support the teaching of Javanese syntax and future comparative research.*
Keywords: *coordinative endocentric phrase; Javanese language; Kinasih magazine; syntax; teen discourse*

Abstrak. Penguasaan struktur sintaksis berkontribusi pada pemahaman bacaan remaja, tetapi frasa endosentrik koordinatif pada wacana remaja berbahasa Jawa masih jarang dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan pola frasa endosentrik koordinatif serta penanda hubungan koordinatif dalam wacana remaja "Simpenen Fotoku" karya Chrysant pada majalah Kinasih. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis. Data berupa lima frasa endosentrik koordinatif yang dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, kemudian disajikan secara informal dan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima frasa terdiri atas dua frasa nominal, dua frasa pronominal, dan satu frasa verbal. Penanda koordinatif lan muncul pada empat data dan karo pada satu data. Penetapan frasa koordinatif tidak cukup bertumpu pada penanda penghubung, tetapi perlu mempertimbangkan kesetaraan kategori dan distribusi unsur. Satu data, yaitu aku lan kanca-kanca, masih memerlukan pemeriksaan kategori lebih lanjut. Penelitian ini menambah contoh penerapan analisis sintaksis pada wacana remaja berbahasa Jawa dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung pembelajaran sintaksis bahasa Jawa serta pembanding bagi penelitian selanjutnya.
Kata kunci: bahasa Jawa; frasa endosentrik koordinatif; majalah Kinasih; sintaksis; wacana remaja

LATAR BELAKANG

Pemahaman terhadap teks tertulis merupakan fondasi keberhasilan akademik remaja di berbagai negara, dan kemampuan tersebut ditopang oleh penguasaan struktur bahasa. Penelitian pada siswa sekolah menengah atas di Spanyol membuktikan bahwa kesadaran sintaksis turut memprediksi kemampuan memahami bacaan berbahasa Inggris sebagai bahasa asing (Cueva et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan satuan sintaksis, seperti frasa dan kalimat, tidak sekadar berkaitan dengan ketepatan tata bahasa, tetapi juga dengan kompetensi membaca. Kajian lain menunjukkan bahwa kesulitan pemahaman bacaan ditemukan pada kisaran 15–30% remaja, dengan pengetahuan morfosintaksis termasuk komponen yang dinilai (Martin-Ruiz & Gonzalez-

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 10 November 2026

Valenzuela, 2022). Angka tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pemahaman teks pada usia remaja bersifat nyata dan membutuhkan perhatian yang sistematis. Oleh karena itu, penelaahan struktur kebahasaan pada teks yang akrab dengan dunia remaja memiliki relevansi global bagi upaya penguatan literasi.

Di Indonesia, rendahnya literasi remaja masih menjadi persoalan yang terus dibahas dalam dunia pendidikan (Rahmadanita, 2022). Persoalan ini tidak semata-mata berkaitan dengan minat baca, tetapi juga dengan kemampuan remaja mengurai struktur bahasa pada bacaan yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sintaksis, termasuk frasa, menjadi salah satu materi yang wajib dikuasai peserta didik. Media cetak, termasuk majalah remaja, menyajikan wacana yang memuat beragam struktur frasa dan dekat dengan keseharian pembacanya. Pemanfaatan media cetak sebagai sumber data kebahasaan telah dilakukan, misalnya pada kajian frasa endosentrik dalam tajuk rencana surat kabar (Fortuna & Tinambunan, 2021). Akan tetapi, objek kajian semacam itu pada umumnya merupakan teks bagi pembaca dewasa, sedangkan wacana yang ditulis untuk remaja belum memperoleh perhatian yang sebanding.

Wacana merupakan bagian dari kajian linguistik, yakni satuan bahasa yang tersusun atas satuan gramatikal yang lebih kecil, mulai dari kalimat, klausa, dan frasa whingga kata (Langoday et al., 2024). Oleh karena itu, penelaahan wacana remaja tidak dapat dilepaskan dari sintaksis, cabang linguistik yang mengkaji susunan kata menjadi satuan yang lebih besar(Langoday et al., 2024; Putri & Haryadi, 2024). Di antara satuan sintaksis tersebut, frasa merupakan satuan yang lebih besar daripada kata tetapi lebih kecil daripada klausa, serta bersifat nonpredikatif (Langoday et al., 2024). Berdasarkan distribusinya, frasa dibedakan menjadi frasa endosentrik, yaitu frasa yang berperilaku sintaksis sama dengan salah satu atau seluruh unsurnya, dan frasa eksosentrik, dengan frasa endosentrik terbagi atas jenis koordinatif, atributif, dan apositif (Langoday et al., 2024; Putri & Haryadi, 2024). Frasa endosentrik koordinatif tersusun atas unsur-unsur yang sederajat sehingga menunjukkan hubungan kesejajaran, dan kesejajaran itu lazim ditandai konjungsi *dan* atau *atau* (Langoday et al., 2024). (Putri & Haryadi, 2024) menemukan ketiga jenis frasa endosentrik, termasuk koordinatif, dalam surat kabar harian Kompas, sedangkan (Langoday et al., 2024) menemukannya pada pemaparan visi dan misi calon presiden. Kedua penelitian itu menunjukkan bahwa frasa endosentrik koordinatif hadir pada ragam teks yang berbeda, tetapi perilakunya pada wacana dengan ragam bahasa dan tema khas remaja belum banyak diketahui.

Objek kajian frasa endosentrik koordinatif selama ini cukup beragam, mulai dari karya sastra berbentuk novel hingga media daring. (Hasyim & Manshur, 2023) menelaah frasa endosentrik koordinatif dan apositif dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran dengan kajian sintaksis. (Risma & Aisyah, 2022) menelaah frasa endosentris dan eksosentris pada koran digital Detik.com. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur yang tersedia, kajian yang menjadikan wacana remaja dalam majalah sebagai sumber data analisis frasa endosentrik koordinatif masih sangat terbatas. Wacana "Simpenan Fotoku" karya Chrysant dalam majalah Kinasih termasuk objek yang belum dianalisis dari sudut pandang tersebut. Kesenjangan ini menimbulkan masalah ilmiah, yakni belum terpetakannya pola frasa endosentrik koordinatif pada wacana remaja, padahal pola itu berperan dalam membangun kejelasan dan keterpaduan wacana.

Belum terpetakannya pola frasa endosentrik koordinatif pada wacana remaja berdampak pada terbatasnya contoh autentik yang dekat dengan dunia peserta didik.

Kajian frasa endosentrik pada teks laporan observasi dalam buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa analisis frasa memang dikaitkan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah (Novella et al., 2023). Apabila wacana yang dikonsumsi remaja secara langsung tidak ikut dianalisis, pembelajaran frasa berisiko terlepas dari bacaan yang menjadi pengalaman sehari-hari mereka. Keterlepasan itu dapat melemahkan kesadaran sintaksis, padahal kesadaran tersebut terbukti berkontribusi pada pemahaman bacaan(Cueva et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini mendesak dilakukan agar tersedia deskripsi kebahasaan yang dapat memperkaya bahan ajar dan kajian sintaksis berbasis wacana remaja. Urgensi ini kian terasa mengingat literasi remaja Indonesia masih menjadi persoalan yang belum tuntas (Rahmadanita, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini layak dilakukan karena tiga pertimbangan utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini melengkapi kajian frasa endosentrik yang telah mencakup surat kabar (Putri & Haryadi, 2024) dan novel (Hasyim & Manshur, 2023) dengan objek baru berupa wacana remaja dalam majalah. Kedua, secara praktis, hasil analisis dapat menjadi rujukan bagi guru dan peneliti dalam menyediakan contoh frasa koordinatif yang autentik dan dekat dengan dunia remaja. Ketiga, secara metodologis, wacana tunggal seperti "Simpenan Fotoku" memungkinkan analisis menyeluruh terhadap seluruh data tanpa pembatasan sampel yang berlebihan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan pola frasa endosentrik koordinatif dalam wacana remaja "Simpenen Fotoku" karya Chrysant pada majalah Kinasih. Hasilnya diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan kajian sintaksis bahasa Indonesia sekaligus penguatan literasi remaja.

Kajian terhadap frasa endosentrik koordinatif dalam bahasa Indonesia telah dilakukan pada beragam objek, yang dapat dikelompokkan menjadi teks pers, tuturan politik, dan karya sastra. (Putri & Haryadi, 2024) mendeskripsikan bentuk dan pola frasa endosentris pada surat kabar harian Kompas edisi 14 dan 15 Mei 2023 melalui metode simak dan catat. Mereka menemukan frasa koordinatif, atributif, dan apositif, dengan konjungsi *dan* sebagai penanda kesetaraan unsur pada data koordinatif. (Langoday et al., 2024) menganalisis tuturan visi dan misi tiga calon presiden dalam debat pertama Pemilu 2024 yang bersumber dari kanal YouTube Kompas TV. Hasilnya, frasa endosentris atributif mendominasi, sedangkan koordinatif muncul dengan jumlah lebih sedikit, yaitu 3, 6, dan 8 data pada masing-masing calon. Penelitian itu juga mencatat konjungsi *dan* serta *atau* sebagai penanda utama dan menemukan koordinatif yang bersifat restriktif, misalnya *visi misi*, yang urutannya tidak dapat dibalik tanpa mengubah makna. (Hasyim & Manshur, 2023) menelaah frasa endosentrik koordinatif dan apositif dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran. Mereka menemukan 51 data koordinatif berkonjungsi *dan*, di samping koordinatif tanpa konjungsi, serta 16 frasa apositif.

Ketiga penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan. (Putri & Haryadi, 2024) serta (Langoday et al., 2024) sama-sama memakai klasifikasi tiga jenis frasa endosentrik, sedangkan (Hasyim & Manshur, 2023) memusatkan perhatian pada dua jenis di antaranya. Ketiganya juga menjadikan konjungsi *dan* sebagai ciri pengenal utama frasa koordinatif dan memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan paling jelas terletak pada objek dan ragam data. (Putri & Haryadi, 2024) memakai teks berita tertulis, (Langoday et al., 2024) memakai data lisan dalam komunikasi politik, dan (Hasyim & Manshur, 2023) memakai teks naratif fiksi. Proporsi koordinatif juga berbeda. Pada (Langoday et al., 2024), koordinatif jauh di bawah atributif. Pada(Hasyim & Manshur, 2023), koordinatif menjadi fokus utama sehingga jumlahnya besar, tetapi angka tersebut

tidak dapat dibandingkan langsung karena cakupan kajiannya berbeda. Temuan khas juga tampak pada (Langoday et al., 2024) berupa koordinatif restriktif, sedangkan (Hasyim & Manshur, 2023) mengungkap adanya koordinatif tanpa konjungsi. Meskipun berbeda, ketiganya menunjukkan bahwa frasa koordinatif hadir secara konsisten pada beragam ragam teks.

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, objeknya terpusat pada berita (Putri & Haryadi, 2024; Risma & Aisyah, 2022), tajuk rencana (Fortuna & Tinambunan, 2021), tuturan politik (Langoday et al., 2024), dan novel (Hasyim & Manshur, 2023), sehingga wacana yang ditulis untuk remaja dalam majalah belum tersentuh. Kedua, cakupan korpusnya terbatas. (Putri & Haryadi, 2024) hanya menganalisis dua edisi satu surat kabar dan hanya frasa endosentris, sebagaimana diakui para penulisnya yang menyarankan penelitian lanjutan pada edisi atau media lain. Ketiga, (Langoday et al., 2024) hanya menganalisis satu peristiwa debat, dan total data yang dilaporkan tidak sepenuhnya selaras dengan rincian per calon. Keempat, (Hasyim & Manshur, 2023) mengkaji novel tentang perjalanan hidup seorang perempuan yang menjadi pedagang seni internasional, yang tema dan ragam bahasanya tampak berbeda dari wacana remaja. Kelima, penelitian pada teks buku pelajaran (Novella et al., 2023) menjangkau kebutuhan peserta didik, tetapi teksnya disusun untuk keperluan pembelajaran, bukan wacana remaja autentik dalam media populer. Dengan demikian, kesenjangan penelitian (*research gap*) yang hendak diisi adalah belum adanya kajian yang menganalisis frasa endosentrik koordinatif secara khusus pada wacana remaja dalam majalah, khususnya "Simpenen Fotoku" karya Chrysant dalam majalah Kinasih, yang mencakup bentuk, pola, dan penanda kesejajaran unsur-unsurnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan pola frasa endosentrik koordinatif yang terdapat dalam wacana remaja "Simpenen Fotoku" karya Chrysant pada majalah Kinasih, serta bagaimana penanda hubungan koordinatif yang digunakan untuk menunjukkan kesejajaran antarunsur pembentuk frasa tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk serta pola frasa endosentrik koordinatif dalam wacana remaja "Simpenen Fotoku" karya Chrysant pada majalah Kinasih, sekaligus menjelaskan penanda hubungan koordinatif yang menunjukkan kesejajaran antarunsur pembentuk frasa.

KAJIAN TEORITIS

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada konsep frasa sebagai satuan sintaksis yang tersusun atas dua kata atau lebih dan bersifat nonpredikatif, sehingga berbeda dari klausa yang menduduki fungsi predikat (Langoday et al., 2024). Berdasarkan distribusinya, frasa dibedakan menjadi frasa endosentrik dan frasa eksosentris (Langoday et al., 2024). Frasa endosentrik didefinisikan sebagai frasa yang distribusinya sama dengan salah satu atau seluruh unsurnya, sehingga unsur tersebut dapat menggantikan kedudukan frasa secara utuh (Haque et al., 2021). (Haque et al., 2021) mengklasifikasikan frasa endosentrik menjadi tiga jenis, yaitu koordinatif, atributif, dan apositif. Klasifikasi ini patut dijadikan landasan analisis karena menyediakan kriteria yang jelas untuk memilah data kebahasaan. Dengan demikian, pemahaman yang tepat tentang konsep frasa endosentrik menjadi prasyarat sebelum peneliti menelaah jenis-jenis frasa dalam sebuah wacana.

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya memiliki kedudukan setara, sehingga hubungan antarunsurnya bersifat sejajar (Langoday et al., 2024). Kesetaraan tersebut dapat dibuktikan dengan kemungkinan unsur-unsurnya dihubungkan oleh konjungsi *dan* atau *atau* (Langoday et al., 2024). Contohnya adalah *suami istri* dan *pembinaan dan pengembangan*, yang setiap unsurnya dapat berdiri sendiri tanpa mengubah kategori frasa. Dalam kerangka klasifikasi (Haque et al., 2021), jenis koordinatif ini dibedakan secara tegas dari jenis atributif yang unsurnya tidak setara dan jenis apositif yang unsurnya merujuk pada hal yang sama. Kejelasan batas inilah yang membuat frasa koordinatif layak dikaji secara tersendiri, bukan sekadar dilebur dalam pembahasan frasa secara umum. Oleh sebab itu, penelitian yang memfokuskan diri pada frasa endosentrik koordinatif akan menghasilkan deskripsi yang lebih tajam dan mudah dipertanggungjawabkan.

Wacana yang menjadi sumber data penelitian ini tergolong wacana tulis, yaitu rangkaian ungkapan bahasa terstruktur yang membentuk satu kesatuan dan dapat dianalisis dari aspek linguistik, struktural, dan kontekstual (Manumanasa & Sumarlam, 2024). Judul "Simpenen Fotoku" menunjukkan bahwa wacana tersebut kemungkinan besar ditulis dalam bahasa Jawa, sejalan dengan genre cerita cekak (cerkak) yang diterbitkan majalah-majalah berbahasa Jawa. (Manumanasa & Sumarlam, 2024) menegaskan bahwa cerkak memanfaatkan ungkapan dan frasa yang mencerminkan kekayaan linguistik dan budaya Jawa. Di sisi lain, struktur sintaksis internal frasa bahasa Jawa masih tergolong minim dieksplorasi, baik dalam linguistik Jawa maupun dalam teori sintaksis (Surana et al., 2025). Keterbatasan kajian ini menjadi alasan kuat bahwa wacana remaja berbahasa Jawa layak diteliti secara sintaktis. Dengan menelaah wacana tersebut, penelitian ini turut memperkaya deskripsi tata bahasa Jawa sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori frasa telah diterapkan pada beragam jenis teks. (Risma & Aisyah, 2022) menganalisis frasa endosentris dan eksosentris pada berita digital Detik.com, sedangkan (Kamila & Utomo, 2021) menelaah frasa nomina dan frasa verbal pada artikel opini daring di Kompasiana. (Harahap & Cahyani, 2023) mengkaji frasa berdasarkan kategori kelas kata pada cuitan Twitter tokoh nasional. (Langoday et al., 2024)menerapkan teori sintaksis pada pemaparan visi dan misi calon presiden dan menemukan frasa endosentris koordinatif, atributif, dan apositif, meskipun tidak semua frasa dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi yang ada. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada teks nonsastra berbahasa Indonesia, sedangkan kajian frasa pada wacana remaja berbahasa Jawa masih jarang ditemukan dalam penelusuran literatur, padahal struktur frasa bahasa Jawa masih minim dieksplorasi (Surana et al., 2025). Berdasarkan landasan tersebut, dapat diperkirakan bahwa wacana "Simpenen Fotoku" memuat frasa endosentrik koordinatif yang unsur-unsurnya setara dan dapat dihubungkan oleh konjungsi, dengan pola yang mencerminkan ciri bahasa Jawa dalam wacana remaja. Perkiraan tersirat ini menjadi acuan bagi penelitian dan akan diuji melalui pengklasifikasian data secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis. Desain tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan frasa endosentrik koordinatif dalam wacana remaja "Simpenen Fotoku" karya Chrysant pada Majalah Kinasih. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa satuan lingual yang dianalisis berdasarkan struktur, kategori,

dan hubungan antarkonstituennya, bukan berdasarkan perhitungan statistik. Data penelitian berupa seluruh frasa endosentrik koordinatif yang ditemukan dalam wacana tersebut, yaitu sebanyak lima data. Sumber data penelitian ini adalah wacana remaja "Simpenen Fotoku" karya Chrysant yang dimuat dalam Majalah Kinasih No.9 Th III Oktober, November, Desember 2025. Kelima data tersebut terdiri atas dua frasa nominal, dua frasa pronominal, dan satu frasa verbal.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak diterapkan melalui pembacaan secara cermat dan berulang terhadap keseluruhan wacana untuk menemukan satuan lingual yang memiliki karakteristik frasa endosentrik koordinatif. Data yang ditemukan kemudian dicatat beserta konteks kalimatnya untuk mempermudah proses identifikasi dan analisis. Instrumen pengumpulan data berupa lembar pencatatan yang memuat nomor data, bentuk frasa, unsur pembentuk, konteks *dedege awak* penggunaan, dan kategori frasa. Dalam proses tersebut, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan, pencatatan, serta pengelompokan data berdasarkan karakteristik frasa endosentrik koordinatif.

Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode agih digunakan karena alat penentu analisis berasal dari unsur bahasa yang diteliti. Teknik BUL diterapkan dengan membagi setiap frasa menjadi unsur-unsur pembentuknya untuk mengetahui hubungan antarkonstituen. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kesetaraan kedudukan unsur pembentuk, penanda koordinatif, serta kategori frasa berdasarkan unsur-unsurnya. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori frase. Hasil analisis dipaparkan menggunakan metode informal berupa uraian deskriptif dan metode formal melalui penyajian tabel yang memuat nomor data, bentuk frasa, unsur pembentuk, serta kategori frasa. Seluruh proses penelitian dilaksanakan melalui tahapan pengumpulan, identifikasi, klasifikasi, analisis, dan pemaparan data untuk mendeskripsikan karakteristik frasa endosentrik koordinatif dalam wacana remaja "Simpenen Fotoku" karya Chrysant pada Majalah Kinasih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengumpulan dan pemeriksaan data, Frasa endosentrik koordinatif pada majalah ini ditemukan lima bentuk yang diidentifikasi sebagai frasa endosentrik koordinatif dalam wacana "Simpenen Fotoku". Kelima data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori unsur pembentuknya, yaitu nominal, pronominal, dan verbal. Hasil klasifikasi awal menunjukkan bahwa frasa nominal ditemukan sebanyak dua data, frasa pronominal sebanyak dua data, dan frasa verbal sebanyak satu data. Selain kategori frasa, penelitian ini juga menemukan dua penanda koordinatif, yaitu *lan* dan *karo*. Kata *lan* digunakan pada empat data, sedangkan kata *karo* ditemukan pada satu data. Rincian bentuk frasa, unsur pembentuk, dan kategori hasil identifikasi disajikan dalam Tabel 1.

No	Data Frasa	Unsur Pembentuk	Kategori
1.	dedege awak lan umur	dedege awak + umur	nominal
2.	aku lan Kanca-kanca	aku + kanca-kanca	pronominal
3.	dienggokne lan mampir	dienggokne + mampir	verbal
4.	awakmu karo dheweke	awakmu + dheweke	pronominal
5.	fotoku lan tresnaku	fotoku + tresnaku	nominal

Sumber: Hasil anlisis data penelitian dalam majalah Kinasih/VIII/32

Berdasarkan Tabel 1, terdapat dua aspek yang menjadi perhatian dalam hasil penelitian, yaitu kategori unsur pembentuk dan penggunaan penanda koordinatif. Dari segi kategori, frasa nominal dan pronominal memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing dua data, sedangkan frasa verbal ditemukan sebanyak satu data. Dari segi penanda koordinatif, kata *lan* muncul pada empat data, sedangkan kata *karo* hanya muncul pada satu data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kata *lan* lebih banyak digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur dalam data yang dianalisis. Sementara itu, keberadaan kata *karo* memperlihatkan adanya variasi penanda koordinatif dalam wacana tersebut. Meskipun demikian, pengelompokan kategori dan penetapan hubungan koordinatif tetap harus didasarkan pada struktur serta konteks kalimat setiap data.

Data pertama berupa *dedege awak lan umur* yang terdiri atas dua unsur pembentuk, yaitu *dedege awak* dan *umur*. Unsur *dedege awak* merupakan konstruksi nominal yang merujuk pada keadaan atau ukuran tubuh, sedangkan *umur* merupakan unsur berkategori nomina yang merujuk pada usia. Kedua unsur tersebut dihubungkan oleh kata *lan* yang dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai penghubung setara atau 'dan'. Berdasarkan unsur pembentuknya, data ini dikelompokkan ke dalam kategori nominal karena kedua unsur yang dihubungkan berhubungan dengan konsep nomina. Penggunaan kata *lan* menunjukkan adanya hubungan penggabungan antara dua unsur yang disebutkan dalam satu konstruksi. Dengan demikian, data pertama memperlihatkan pola koordinasi nominal yang menggabungkan dua unsur dengan penanda *lan*.

Data kedua berupa *aku lan kanca-kanca* yang terdiri atas unsur *aku* dan *kanca-kanca*. Unsur *aku* merupakan pronomina persona pertama tunggal yang digunakan untuk menunjuk orang yang berbicara, sedangkan *kanca-kanca* merupakan bentuk nomina yang merujuk pada sekelompok teman. Kedua unsur tersebut dihubungkan oleh kata *lan* sehingga membentuk hubungan penggabungan antara penutur dan kelompok teman. Dari segi makna, konstruksi tersebut menunjukkan penyebutan dua pihak yang ditempatkan dalam satu kelompok. Namun, dari segi kategori gramatikal, kedua unsur pembentuknya tidak sepenuhnya sama karena *aku* berkategori pronomina, sedangkan *kanca-kanca* berkategori nomina. Oleh karena itu, penetapan data ini sebagai frasa pronominal perlu diperiksa kembali berdasarkan teori yang digunakan, terutama dengan memperhatikan kategori keseluruhan konstruksi dan distribusinya dalam kalimat sumber.

Data ketiga berupa *dienggokne lan mampir* yang dibentuk oleh unsur *dienggokne* dan *mampir*. Unsur *dienggokne* merupakan bentuk verba pasif dalam bahasa Jawa yang menunjukkan suatu tindakan, sedangkan *mampir* merupakan verba yang menyatakan tindakan singgah atau berkunjung sebentar. Kedua unsur tersebut dihubungkan dengan kata *lan* yang berfungsi menggabungkan dua tindakan dalam satu konstruksi. Berdasarkan kategori unsur pembentuknya, data ini dikelompokkan sebagai frasa verbal karena unsur yang dihubungkan sama-sama menunjukkan tindakan atau perbuatan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa koordinasi tidak hanya terjadi pada unsur yang berkategori nominal, tetapi juga dapat ditemukan pada unsur verbal. Dengan demikian, data ketiga menunjukkan penggunaan penanda *lan* untuk menghubungkan dua unsur yang memiliki kategori verbal.

Data keempat berupa *awakmu karo dheweke* yang terdiri atas unsur *awakmu* dan *dheweke*. Unsur *awakmu* merupakan pronomina persona kedua yang digunakan untuk menunjuk lawan bicara, sedangkan *dheweke* merupakan pronomina persona ketiga yang

digunakan untuk menunjuk orang yang dibicarakan. Kedua unsur tersebut dihubungkan oleh kata *karo* yang dalam konteks tertentu dapat menyatakan hubungan penyertaan atau penggabungan. Berdasarkan kategori unsur pembentuknya, data ini dapat dikelompokkan sebagai frasa pronominal karena kedua unsur yang dihubungkan sama-sama berupa pronomina. Berbeda dengan data sebelumnya yang menggunakan kata *lan*, data keempat memperlihatkan penggunaan kata *karo* sebagai penanda penghubung. Dengan demikian, data ini menunjukkan pola koordinasi antara dua pronomina persona dengan menggunakan penanda *karo*, sepanjang konteks kalimat sumber memang menunjukkan hubungan setara.

Data kelima berupa *fotoku lan tresnaku* yang tersusun atas unsur *fotoku* dan *tresnaku*. Unsur *fotoku* terbentuk dari kata dasar *foto* yang memperoleh akhiran pronominal posesif *-ku*, sedangkan *tresnaku* terbentuk dari kata *tresna* yang juga memperoleh akhiran *-ku*. Meskipun kedua unsur tersebut memiliki penanda kepemilikan yang sama, unsur dasarnya tetap berupa nomina. Kedua unsur dihubungkan oleh kata *lan* yang berfungsi menggabungkan dua hal dalam satu konstruksi. Berdasarkan kategori unsur pembentuknya, data ini dikelompokkan sebagai frasa nominal karena unsur *foto* dan *tresna* merupakan nomina yang sama-sama mendapatkan penanda posesif. Data ini memperlihatkan pola koordinasi dua nomina yang memiliki kesamaan bentuk morfologis, yaitu sama-sama menggunakan akhiran *-ku* dan dihubungkan dengan kata *lan*.

Berdasarkan analisis terhadap kelima data, pola koordinasi dapat diamati melalui kategori unsur pembentuk yang dihubungkan dalam setiap konstruksi. Data pertama dan kelima memperlihatkan pola penggabungan unsur nominal, sedangkan data ketiga memperlihatkan penggabungan unsur verbal. Data keempat menunjukkan penggabungan dua unsur pronominal yang memiliki referen persona berbeda. Sementara itu, data kedua memperlihatkan penggabungan unsur pronomina dan nomina sehingga memerlukan pemeriksaan lebih lanjut untuk menentukan kategori keseluruhan konstruksinya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pola koordinasi dalam wacana tidak selalu melibatkan unsur yang memiliki bentuk morfologis sama, sehingga analisis perlu memperhatikan kategori setiap unsur dan distribusi keseluruhan konstruksi. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis berdasarkan unsur pembentuk, bukan hanya berdasarkan penanda koordinatif yang digunakan.

Selain berdasarkan kategori unsur pembentuk, pola frasa endosentrik koordinatif dalam penelitian ini juga dapat dilihat melalui penanda yang digunakan. Kata *lan* ditemukan pada empat data, yaitu *dedege awak lan umur*, *aku lan kanca-kanca*, *dienggokne lan mampir*, dan *fotoku lan tresnaku*. Sementara itu, kata *karo* hanya ditemukan pada satu data, yaitu *awakmu karo dheweke*. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan bahwa kata *lan* lebih dominan digunakan dalam konstruksi yang menjadi data penelitian. Kata *lan* pada data-data tersebut berfungsi menghubungkan dua unsur, sedangkan kata *karo* perlu ditafsirkan berdasarkan konteks kalimat karena dapat memiliki fungsi kebahasaan yang berbeda. Oleh sebab itu, penggunaan kata *karo* tidak dapat langsung disamakan dengan *lan* tanpa memeriksa hubungan sintaktis yang dibentuknya. Pola ini memperlihatkan bahwa identifikasi penanda koordinatif harus disertai pemeriksaan terhadap fungsi dan hubungan unsur yang dihubungkan.

Secara teoretis, frasa endosentrik koordinatif merupakan konstruksi yang unsur-unsur pembentuknya memiliki kedudukan setara. Kesetaraan tersebut menjadi ciri utama karena unsur-unsurnya tidak membentuk hubungan inti dan pewatas sebagaimana

ditemukan dalam frasa endosentrik atributif. Berdasarkan konsep tersebut, analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan memperhatikan kategori unsur pembentuk, penanda penghubung, dan hubungan antarkonstituen. Data pertama, ketiga, keempat, dan kelima memperlihatkan kesamaan kategori pada unsur-unsur yang dihubungkan, sedangkan data kedua menunjukkan adanya perbedaan kategori antara pronomina dan nomina. Oleh karena itu, penentuan suatu konstruksi sebagai frasa endosentrik koordinatif tidak cukup dilakukan hanya dengan mengidentifikasi kata *lan* atau *karo*, tetapi juga perlu mempertimbangkan kesetaraan dan distribusi unsur dalam kalimat. Pembahasan mengenai frasa endosentrik koordinatif dalam penelitian Fortuna dan Tinambunan (2021) dapat digunakan sebagai salah satu pembanding dalam memahami konstruksi koordinatif pada wacana tulis.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hasyim dan Manshur (2023) yang membahas frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik apositif dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran. Kesamaan tersebut terletak pada perhatian terhadap konstruksi frasa endosentrik koordinatif sebagai bagian dari kajian sintaksis dalam karya tulis. Penelitian Langoday et al. (2024) juga mengidentifikasi frasa endosentris koordinatif dalam penyampaian visi dan misi calon presiden pada debat pertama. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi frasa endosentrik dapat ditemukan dalam sumber data dan konteks penggunaan bahasa yang berbeda. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu wacana remaja berbahasa Jawa, serta perhatian terhadap penggunaan penanda *lan* dan *karo* dalam data yang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu melalui pendeskripsian konstruksi koordinatif dalam wacana remaja berbahasa Jawa.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk dan pola frasa endosentrik koordinatif yang ditemukan dalam wacana remaja berbahasa Jawa. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah contoh penerapan kajian sintaksis, khususnya dalam mengidentifikasi hubungan koordinatif antarkonstituen. Pengelompokan berdasarkan kategori nominal, pronominal, dan verbal dapat membantu memperlihatkan variasi unsur pembentuk frasa dalam suatu wacana. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung pembelajaran bahasa Jawa, terutama dalam materi sintaksis dan pengenalan struktur frasa. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pembanding bagi penelitian berikutnya yang mengkaji konstruksi frasa dalam cerkak, majalah, maupun bentuk wacana berbahasa Jawa lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk frasa yang ditemukan, tetapi juga memberikan contoh penerapan analisis sintaksis terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam wacana remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana remaja "Simpenen Fotoku" karya Chrysant pada majalah *Kinasih* memuat lima frasa endosentrik koordinatif. Kelimanya berbentuk frasa nominal sebanyak dua data, frasa pronominal sebanyak dua data, dan frasa verbal sebanyak satu data, sehingga koordinasi dalam wacana ini tidak terbatas pada satu kategori unsur. Hubungan kesejajaran antarunsur ditandai oleh dua penanda, yaitu *lan* pada empat data dan *karo* pada satu data. Dominasi *lan* menunjukkan bahwa penanda tersebut paling lazim dipakai dalam data yang dianalisis, sedangkan *karo* perlu ditafsirkan berdasarkan konteks kalimat. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penentuan frasa koordinatif tidak dapat bertumpu pada penanda penghubung semata, tetapi harus mempertimbangkan kesetaraan kategori dan distribusi unsur. Salah satu data, yaitu *aku*

lan kanca-kanca, menggabungkan pronomina dan nomina sehingga penetapan kategorinya masih memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Dengan demikian, kesimpulan ini hanya berlaku untuk wacana yang diteliti dan belum dapat digeneralisasikan pada wacana remaja berbahasa Jawa lainnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sumber data hanya berupa satu wacana dengan lima data, sehingga gambaran pola koordinasi yang diperoleh belum cukup luas untuk menunjukkan kecenderungan yang mapan. Selain itu, analisis difokuskan pada frasa endosentrik koordinatif, sehingga jenis frasa lain, seperti atributif dan apositif, serta frasa eksosentris tidak dibahas. Penafsiran terhadap penanda *karo* juga masih bergantung pada konteks kalimat dan belum diuji dengan pembanding yang lebih banyak.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan memperluas sumber data dengan mengkaji beberapa wacana atau edisi majalah agar pola koordinasi dapat dibandingkan secara lebih kuat. Penelitian berikutnya juga dapat mencakup seluruh jenis frasa endosentrik dan eksosentris serta menelaah secara khusus perbedaan fungsi *lan* dan *karo* sebagai penanda koordinatif. Bagi pengajar bahasa Jawa, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh autentik dalam pembelajaran sintaksis dengan tetap memperhatikan bahwa kategori frasa harus ditetapkan berdasarkan unsur pembentuk dan distribusinya, bukan hanya berdasarkan penanda penghubung.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah et al. (2026). Struktur Frasa Bahasa Kaili Dialek Doi: Kajian Sintaktis terhadap Kategori Frasa. Jurnal Ilmiah Telaah. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/telaah.v11i2.40845

Cueva, E., Álvarez-cañizo, M., Suárez-coalla, P., & Álvarez-cañizo, M. (2022). Reading Comprehension in Both Spanish and English as a Foreign Language by High School Spanish Students. *Frontiers in Psychology*, *12*(January), 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.789207

Dewi & Purwanto (2025). Makna Frasa Berturut-Turut dalam Pasal 19 Ayat (3) Undang-Undang Jabatan Notaris. Jurnal Interpretasi Hukum. https://doi.org/https://doi.org/10.22225/juinhum.6.2.2025.356-352

Desfiona, E. (2024). Analisis Frasa Endosentris dalam Surat Kabar Daring CNN Indonesia" Nadiem Tunda Kenaikan UKT PTN, Jokowi Sebut Mungkin Naik Tahun Depan". sarasvati, 6(2), 113-131.

Gusti, E., & Kristian, F. (2023). Analisis frasa endosentris dan eksosentris pada novel. MARHALADO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 06-15.

Haque, A., Azzadi, R. F., & Maimunah, I. (2021). Endocentric Phrases in Mesut Kurtis' album Tabassam (2004): Tagmemeik Kenneth Lee Pike. *HuRuf Journal : International Journal of Arabic Applied Linguistic*, *1*(2004). https://doi.org/10.30983/huruf.v1i2.4940

Harahap, R. N. M., & Cahyani, C. G. (2023). Analisis Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata pada Cuitan Twitter Tokoh Nasional. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *05*(2), 147–160. https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10583

Hasyim, B., & Manshur, A. (2023). FRASA ENDOSENTRIK APOSITIF DALAM NOVEL JAIS DARGA NAMAKU KARYA AHDA IMRAN KAJIAN SINTAKSIS. *Jurnal Tarbiyatuna*, *4*(2), 68–81.

Kamila, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2021). ANALISIS FRASA NOMINA DAN FRASA

VERBAL DALAM ARTIKEL "KETIKA RUANG KELAS, MEMPERLAMBAT KREATIVITAS" OLEH SOFIA AMALIA PADA KOMPASIANA.COM EDISI 29 SEPTEMBER 2020. *Jurnal Komposisi*, *6*(1), 40–50.

Kokomaking et al. (2023). Interferensi Struktur Frasa Bahasa Indonesia terhadap Penggunaan Struktur Frasa Bahasa Jerman dalam Karangan Siswa Kelas Xii Sma Harapan Bhakti Makassar. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra. https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2389

Langoday, Y. R., Mora, O. G., & Nensilianti. (2024). FRASA ENDOSENTRIS DAN EKSOSENTRIS PADA PENYAMPAIAN VISI MISI CAPRES 2024 DALAM DEBAT PERTAMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *17*(2), 247–264. https://doi.org/10.30651/st.v17i2.21977

Manumanasa, S. L., & Sumarlam. (2024). Aspek Leksikal Sinonimi Pada CerkakNewyork-Singapura-JakartaKarya Pirngadi. *Sutasoma:Jurnal Sastra Jawa*, *12*(1), 28–36. https://doi.org/10.15294/nx224v88

Martin-Ruiz, I., & Gonzalez-Valenzuela, M.-J. (2022). Analysis of reading comprehension and disabilities among teenagers. *Analesdepsicología/Annalsofpsychology*, *38*(2), 251–258.

Melani, S., Supadi, S., & Suryadi, S. (2019). Analisis frasa pada surat kabar harian rakyat bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus, 3(2), 210-220.

Novella, D. R., Fidaroeni, H. S., Analiah, R. T., Fitriyani, W., Utomo, A. P. Y., & Wuryani, T. (2023). Analisis Frasa Endosentrik dalam Teks Laporan Observasi pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *JURNAL ILMIAH DAN KARYA MAHASISWA (JIKMA)*, *1*(3), 91–109. https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.302

Putri, A. H., & Haryadi. (2024). FRASA ENDOSENTRIS PADA SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI 14 DAN 15 MEI 2023. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, *8*, 182–193. http://dx.doi.org/10.17977/um007v8i22024p182-192

Rahmadanita, A. (2022). Jurnal Pustaka Ilmiah Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia : Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, *8*(2), 55–62. https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437

Ratnafuri & Utomo (2021). Analisis Frasa Endosentrik Pada Opini "Stop Melodrama" Surat Kabar Media Indonesia Edisi 21 September 2020. Loa: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan. https://doi.org/https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3276

Risma, A., & Aisyah, S. (2022). ANALISIS FRASA ENDOSENTRIS DAN EKSOSENTRIS PADA KORAN DIGITAL DETIK.COM BERJUDUL "KAPOLRI LARANG POLISI TILANG MANUAL." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *3*(3), 94–105. https://doi.org/10.59059/tarim.v3i3.51

Saidah et al. (2023). Analisis Frasa Endosentrik dalam Teks Cerita Hikayat pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. Student Research Journal. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.359